

BAB V

EKSISTENSI KOMUNITAS LESBI

1. Munculnya Komunitas Lesbi di Kota Makassar

Banyak sekali masyarakat beranggapan bahwa Lesbi adalah kaum yang menyimpang, kaum berdosa, dan banyak negara yang melarang adanya Lesbi namun tidak sedikit pula yang melegalkan hubungan sesama jenis itu. Sebenarnya apa itu Lesbi, dalam akronimnya *Lesbian* adalah seseorang perempuan yang tertarik dengan perempuan lain, yang termasuk dalam bagian homoseksual.

Dibuatnya akronim bertujuan untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender. Istilah Lesbi kadang-kadang juga digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender. Maka dari itu, seringkali huruf Q ditambahkan agar *queer* dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili. *Queer* adalah kata yang bisa digunakan sebagai pernyataan politik dan menunjukkan seseorang yang tidak mau diidentifikasi sebagai gender yang bisa dipasangkan.

Mengapa LGBT tidak dapat diterima dalam lingkup masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai penyakit sosial. karena memang menurut nilai-nilai agama, budaya, UU di negara Indonesia masih tidak diperbolehkan, dan adanya prasangka bahwa suatu hari nanti LGBT akan membuat anak Indonesia menjadi seperti kaum LGBT, dan banyaknya asumsi dari masyarakat bahwa LGBT itu buruk, berikut anggapan salah satu masyarakat yang menyatakan bahwa:

“hubungan sesama jenis dilarang oleh agama dan tergolong dosa besar; manusia diciptakan berpasang-pasangan oleh Tuhan, sudah seharusnya kita sebagai manusia mengikuti aturan tersebut dan tidak bertindak melawan kodrat, dan bencana alam semakin hari semakin banyak terjadi dan merupakan tanda-tanda berakhirnya zaman, seiring dengan semakin banyaknya orang yang menyatakan dirinya bagian dari LGBT, IR, 23 tahun”.

Serta juga media juga ikut berperan, adanya beberapa kutipan pendapat yang tidak setuju dengan LGBT sebagai berikut: Wakil Ketua MPR RI Mahyudin menegaskan bahwa penyebaran paham dan perilaku *lesbian, gay*, biseksual, dan transgender (LGBT) itu jelas bertentangan dengan Pancasila dan agama dan dianggap sebagai penyakit sosial yang seharusnya tidak ada. Untuk itu, siapa pun di Indonesia tidak boleh menyebarkannya. "Semua agama yang diakui di Indonesia jelas melarang perilaku dan paham LGBT. Dan, karena itu pasti bertentangan dengan falsafah bangsa, yakni Pancasila.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pihak-pihak yang tergolong LGBT sebenarnya tetap hanyalah manusia biasa yang berhak hidup dengan damai dan tenteram di negaranya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang memiliki hati, memiliki perasaan, juga dapat jatuh cinta pada orang lain sama seperti kaum Heteroseksual. Namun perbedaan hanya terletak pada pasangan yang mereka sukai.

Maka dari itu seharusnya kita dapat menghargai keberadaan LGBT atas dasar kemanusiaan sebagaimana kita menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita; mendukung bukan berarti menjadi bagian darinya, kita cukup menerima dan memahami keadaannya; jangan mengucilkan apabila ia tidak mengganggu kita; LGBT bukanlah lagi penyakit atau kelainan mental menurut penelitian yang

dilakukan oleh American Psychiatric Association semenjak tahun 1973, juga menghargai bahwa ia juga memiliki hak asasi yang sama dengan kita; dan sejumlah pemuka agama di Indonesia menyatakan bahwa kaum LGBT harus dilindungi dari sikap diskriminasi warga negara lainnya, meskipun LGBT sangat bertentangan dengan ajaran agama, namun mereka tetap harus dilindungi dan dipenuhi hak serta kebebasan sebagai warga negara.

Dalam pembahasan kali ini akan menggunakan Teori *Spiral of Silence* yang menjelaskan bahwa orang yang yakin bahwa mereka memiliki sudut pandang yang minoritas mengenai isu-isu publik akan tetap berada di latar belakang di mana komunikasi mereka akan dibatasi dan akhirnya mereka akan kehilangan kepercayaan diri untuk menyuarakan opininya, sedangkan mereka yang yakin bahwa mereka memiliki sudut pandang yang mayoritas akan lebih terdorong untuk membuka suara. Bahwa dalam hal ini suara mayoritas adalah kaum yang tidak setuju dengan adanya LGBT, sedangkan suara minoritas adalah kaum yang setuju dengan adanya LGBT. Pada suara mayoritas juga didukung dengan adanya media, karena banyaknya media yang tidak setuju dengan LBGT sehingga memberikan ruang bagi opini dari kelompok yang bersudut pandang mayoritas, dan membuat kelompok mayoritas memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat bahwa LGBT itu buruk, sedangkan kelompok minoritas akan takut mengemukakan pendapat tentang LGBT. Adanya juga asumsi dari *Teori Spiral of Silence* yaitu masyarakat mengancam individu-individu yang dianggap bertolak belakang dengan pandangan publik melalui tindakan pengisolasian serta adanya rasa takut terhadap isolasi yang sangat

berkuasa. Bahwa dimana kelompok mayoritas berkuasa tentang pendapat bahwa LGBT itu buruk sehingga kelompok minoritas tidak berani mengemukakan pendapatnya karena takut terhadap tindakan isolasi.

Jadi dapat di katakan bahwa kaum LBGT umumnya memiliki hak asasi yang sama-sama pantas mereka dapatkan yaitu adalah hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berekspresi dan masih banyak lainnya. Sehingga sudah seharusnya kita tidak menyudutkan atau membatasi hak asasi para kaum LBGT, menghargai perbedaan, serta menerima dan memahami keadaannya. Kita pun juga perlu melakukan suatu tindakan, seperti dengan membimbing mereka agar mereka dapat kembali kedalam perilaku yang normal dan tidak menyimpang.

Terkhusus dipembahasan ini akan membahas tentang munculnya perilaku menyimpang perempuan yang ada di kota Makassar yang dianggap mengidap penyakit sosial oleh masyarakat setempat.

Di Kota Makassar, perilaku perempuan mencintai sesamanya ini tidak ragu lagi terang-terangan muncul di tengah-tengah masyarakat umum. Hampir disetiap pusat perbelanjaan, Mall, Cafe dan tempat tongkrongan terbuka, para wanita lesbian ini bisa ditemukan. Umumnya mereka datang berpasang-pasangan dan rata-rata masih berusia muda, sekitar 15-25 tahun. Untuk mengetahui mereka kita bisa melihat dari cara berpakaian, ekspresi dan cara mereka berinteraksi. Munculnya lesbian di Kota Makassar pada tahun 2000 dan berkembang tahun 2006 sampai sekarang. Awalnya yang melatarbelakangi munculnya lesbian di

Kota Makassar ialah adanya sosial media yang berkembang, mereka melihat perkembangan lesbian di kota-kota besar lainnya dan meniru gaya hidupnya.

2. Pengakuan Lesbi Dalam Keeksistensiannya di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar

Komunitas Lesbi di Makassar menunjukkan bahwa, Lesbi benar-benar ada di sekeliling kita. Tanpa disadari bahkan mereka telah membentuk komunitas Lesbi, yang mereka namai “Komunitas Belok Makassar (KBM)”. Para lesbian di Kota Makassar ini menghabiskan waktunya di tempat-tempat tongkrongan secara terbuka pada waktu-waktu tertentu. Waktu tertentu yang dimaksud ialah pada saat mereka punya banyak uang atau setelah gaji. Atau biasa juga mereka kumpul setiap malam lady’s dan malam minggu. Kebiasaan mereka menghabiskan waktu tanpa memikirkan orang tua dan keluarganya, bahkan ada yang meninggalkan keluarganya hanya untuk menghibur diri bersama teman-teman lesbiannya. Alasannya mereka kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian keluarganya. Beberapa lesbian jenis femme mengaku bahwa, mereka memilih lesbian karena tidak melakukan zina, mereka takut berhubungan dengan laki-laki sebab takut akan hamil di luar nikah nantinya. Sedangkan saat berhubungan dengan sesama jenis tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana dari hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan di jalan Ujung Pandang Kelurahan Bulogading Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar:

Seperti halnya yang di utarakan oleh salah satu responden saudari IS (25 tahun) berperan sebagai butchy Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Makassar, mengungkapkan bahwa:

“saya ini adalah pria yang terlahir wanita, mungkin begitu istilahnya hahahah...saya jadi butchy itu sekitar umur 15 tahun, dan mulai memang tertarik sama cewe’ dan sejak kecil tidak kusuka pakai baju cewe’ karna rompa dudui... yang pasti senang sekaligus bisa kenal sama teman komunitas belok di Makassar, saya lebih anggap mereka keluarga dibanding keluarga kandungku, karena keluarga ku tidak bisa mengerti keadaanku, kita ini dalam satu komunitas selalu solid dan saling menghargai mbak..” (Wawancara Tanggal 23,okober 2017).IS menerangkan bahwa dia merasa senang bergabung dalam komunitas Lesbi karena mereka menjunjung tinggi solidaritas dan saling menghargai bahkan sudah seperti keluarga bagi mereka.

Senada dengan penjelasan di atas, saudari IS salah satu responden saudari AR (21 tahun) Seorang mahasiswi yang juga kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Makassar yang berperan sebagai femme, mengatakan bahwa:

“perempuan kalau belok banyak alasannya, tapi rata-rata anggota di komunitas alasannya karena sakit hati sama laki-laki dan sakit hati sama keluarganya, makanya lebih napilih tinggal sendiri dan nafkahi dirinya, tapi kalau saya tidakjii.. saya tinggalja di rumahku sama keluargaku, tapi hampir setiap malam kumpul sama anggota di komunitas, karena haruski memang sering kumpul disela-sela kesibukan supaya tidak terpecah belahki anggota tohh” . (wawancara,23 oktober 2017).

Saudari AR menjelaskan bahwa ada berbagai macam hal yang melatar belakangi talasan mereka menjadi Lesbi, tetapi di dalam anggota komunitas belok Makassar pada umumnya karena masalah dalam keluarga dan pernah disakiti oleh pria, kemudian untuk menjaga agar komunitas mereka tetap solid harus selalu berkumpul bersama anggota komunitas.

Senada dengan penjelasan di atas, saudari AR salah satu responden IA (23 thn) yang berperan sebagai femm dalam lesbian mengatakan bahwa:

”hampir setiap malam ka’ nongkrong disini, di taman benteng biasa juga di anjungan, kalau bosan pergi lagi karaoke..tapi paling enakmi itu kalau sudah madol baru nongkrong disini sama anak-anak di komunitas”(wawancara 23 oktober 2017). Menurut IA hampir setiap malam mereka berkumpul dengan anggota komunitas di Taman Benteng Fort Rottherdam,

untuk melakukan aktivitas mengonsumsi obat-obatan narkotika jenis ringan.

Senada dengan penjelasan di atas, Informan DN (23 tahun) lesbi jenis Andro ini mengungkapkan bahwa dirinya memang tidak tertarik terhadap lawan jenis, berikut penjelasan Dn:

“saya memang tidak pernah tertarik samacowok,dari SMP ka suka sama cewek, pokoknya saya rasa inimi identitas diriku atau jati diriku”(Wawancara 25 oktober 2017).

DN Merasa bahwa dia telah menemukan jati diri dan identitas diri setelah tergabung dalam komunitas Lesbi

Senada dengan penjelasan di atas Informan SY (25 tahun) mengungkapkan dirinya kesulitan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, sehingga membuat SY tertarik untuk mencoba berhubungan dengan sesama jenis. Berikut penjelasan SY:

“kalau saya toh mbak, merasa kesulitanka mau pacaran sama laki-laki karena banyak hal yang ku takuti, bagaimana kalau nahamilika baru natinggalkanka”(Wawancara 25 oktober 2017).

Dalam penelitian ini dari 5 informan, peneliti mendapatkan 1 informan yang mempunyai pengalaman traumatik yaitu informan SY, terkait hal itu SY mengungkapkan sebagai berikut :

“saya dulu pernah ditinggal menikah sama cowo’ku, yang jelasnya sakit hati sekalika’ apalagi dia menikah sama itu selingkuhannya karena di hamiliki, disaat galauka kenalka sama butchy yang buatka merasa nyaman dan tidak bisa menghamili” (Wawancara 25 Oktober 2017)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan SY dapat disimpulkan bahwa peristiwa traumatik yang begitu membekas dalam dirinya membuat SY begitu trauma, sehingga hal itu menjadi faktor awal SY menjadi seorang Lesbi.

3. Gaya hidup Komunitas Lesbi dalam Mempertahankan Keeksistensiennya Di kota Makassar

Di kota Makassar memiliki penganut gaya hidup yang bermacam-macam. Tidak dapat di pungkiri lesbi hadir ditengah-tengah masyarakat, komunitas lesbi dapat dikatakan sebagai paham liberalisme hedonis (paham keduniawian). Peneliti mengatakan demikian karena dulu sulit menemukan komunitas lesbian di tempat-tempat umum, akan tetapi saat ini komunitas lesbi sering kali hadir dan berbaur dengan masyarakat seperti di tempat-tempat yang umum dijadikan sebagai pusat aktivitas melepaskan kepenatan yaitu kafe, mall, atau plaza dan lain-lain.

Dan adapun hasil wawancara peneliti dengan beberapa anggota yang tergabung dalam sebuah komunitas lesbi mengenai cara komunitas lesbi mempertahankan eksistensinya di kota Makassar:

Seperti halnya yang di utarakan oleh salah satu responden berinisial PI (26 tahun) salah satu anggota komunitas Lesbi yang berprofesi sebagai penyiar radio dan berperan sebagai butchy, mengatakan:

“untuk bisa eksis dan disukai sama cewe itu toh’ haruski keren penampilan, pakai baju dan celana yang bermerek, kita ini sebagai butchy kalau tidak keren merasa malu juga kalau bertemu dengan cewe apalagi kalau fem... tidak mauki nalirik” (wawancara 25 oktober 2017).

Menurut PI bahwa, penampilan dan cara berpakaian sangat penting untuk seorang lesbi terlebih jika tergabung dalam sebuah komunitas dan berperan

sebagai butchy, karena itu akan menjadi alasan para wanita untuk mendekatinya. PI juga menjelaskan tanpa ragu bahwa sebagian besar wanita lesbi jenis femme adalah matrealistis. Begini ungkapannya:

“rata-rata fem itu matre’ki mbak... mereka itu selalu mau dibawa ke tempat-tempat mahal, maunya terus dibelanjai apa yang dia mau” (wawancara 25 oktober 2017).

Senada dari pernyataan PI maka salah satu responden berinisial KI (24 Tahun) mengungkapkan pengakuannya berprofesi sebagai Barista, KI sama dengan PI yang juga lesbi jenis butchy. Mengatakan:

“kita sebagai butchy, wajarji kalau dimatreki sama fem, karena kita ini hanya bermodal materi dan tampangjii saja, kasian juga fem karena tidak bisa dinikahi sama butchy, jadi mau tidak mau haruski mau biayai hidupna, karena kalau tidak natinggalkanki” (wawancara 25 oktober 2017)

Pengakuan PI bahwa wajar jika wanita atau fem bersifat matrealistis terhadap Butchy sebab butchy tidak bisa menjanjikan pernikahan, maka butchy harus membiayai kehidupannya agar tidak ditinggalkan.

Senada dari pernyataan KI maka salah satu responden berinisial DB, Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan DB (25 tahun) informan yang berperan sebagai Lesbi jenis Femme, mengungkapkan mengapa Lesbi jenis femme pada umumnya adalah matrealistis:

“memang saya akui kalau matre’ka dan banyak memang fem yang matre, hmmm.. sebenarnya bahasa kasarnya ji itu dibilang matre karena sebenarnya bukan matre mbak.. tapi tugasnya memang butchy cari uang dan kasi’ki uang. Kalau tidak ada uangnya, apatommo paeng?? Na tidak bisaki juga nakumpulkan uang panai... mending dikasiki saja uang untuk belanja, untuk makan, untuk happy-

happy, contohnya pergi karaoke, pergi nongkrong di mall atau pakai beli tramadol baru nongkrong di Tabe alias taman benteng (Taman Benteng Fort Rotterdam)". (wawancara 25 oktober 2017).

DB Mengakui bahwa Lesbi Jenis Femme memang matrealistis, tetapi di sisi lain Lesbi Butchy yang berperan sebagai pria harus membiayai pasangannya, karena femme tidak dapat dinikahi oleh butchy, dan tidak bisa mengumpulkan uang untuk biaya pernikahan, jadi sebaiknya menggunakan uang tersebut untuk happy-happy.

Kesimpulan yang dapat saya tarik dari beberapa sumber internet dan juga hasil wawancara yang telah saya lakukan di kota makassar dari keseluruhan pembahasan diatas yaitu; Di Indonesia sendiri terkhusus dikota makassar perilaku menyimpang seperti *lesbi* sebagai .penyakit sosial yang merusak mgenerasi bangsa dan juga sangat dikecam oleh beberapa pihak, ini dikarenakan perilaku tersebut menyimpang dari nilai-nilai budaya dan sangat menantang dari semua ajaran agama yang dianut semua warga indonesia terutama di Kota Makassar dan penyakit seperti ini sangat bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku di kota makassar itu sendiri khususnya di kecamatan ujung pandang tepatnya di Café Bang Dul dan Taman Benteng Rotterdam.

Daya tarik dari Café Bang Dul karena Tempatnya yang selalu ramai dikunjungi dan sekaligus pemilik dari Café ini latar belakangnya sebagai Lesbi, jadi pemilik dari café ini sebagai orang yang dituakan dari komunitas lesbi ini. Lain halnya dengan di Taman Benteng yang memiliki daya tarik karena tempatnya yang sepi untuk di tempati.

Meski dengan banyaknya kecaman atau aturan yang mengikat dari berbagai kalangan, hal tersebut tidak dapat mengurangi pertumbuhan para lesbian ini dikarenakan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari segi finansial, ikut-ikutan, dan juga tidak sedikit yang pernah merasakan disakiti oleh lelaki dalam hal ini mencakup (pacar ataupun suami yang telah menjadi mantan), hal ini saat masih jalan sampai akhirnya hubungan mereka berakhir menimbulkan trauma yang keras dalam batin sang perempuan hingga akhirnya terjebak dipola pikir yang menjadikan mereka mengidap salah satu penyakit sosial di masyarakat.

Hal-hal tersebutlah yang memengaruhi pertumbuhan para pelaku hubungan sesama jenis tersebut yang disebut sebagai *lesbi*. Sekarang yang dapat kita lihat di era dewasa ini yang dulunya mereka tidak blak-blakan dan tertutup malah semakin menjadi dan memunculkan jati diri mereka dan seolah tidak takut akan aturan yang mengikat dan juga persepsi masyarakat. Namun kita juga sebagai masyarakat tidak bisa mengesampingkan bahwa mereka adalah manusia yang hidup dan harus menghargai itu. Mereka yang sekarang malah bertumbuh dan membangun kelompok berupa komunitas yang aktif dan ada hari dimana mereka akan melakukan pertemuan secara bersama-sama mereka sendiri menyebutnya seperti nongkrong biasa ala orang pacaran berbeda jenis bednya disini mereka adalah beberapa pasangan yang mengidap penyakit sosial. Takbanyak dari mereka juga yang mengikuti kegiatan itu karena terpaksa karena mereka terjebak di kehidupan yang sangat keras dan membutuhkan uang, komunitas mtersebut juga mewedahi mereka

yang ingin mencari uang dan menawarkan diri mereka kepada pengidap besex yang tergolong kaya namun jati diri mereka tidak ingin diketahui dan jalan satu-satunya adalah dengan memasuki jalur tersebut. Salah satu pr pemerintah sebenarnya kenapa aturan yang mengikat justru malah membuat pelanggar norma-norma ini justru berkembang dengan pesat, seharusnya ini membutuhkan perhatian khusus agar tidak ada lagi regenerasi dikaum berikutnya.

Komunitas lesbi dapat dikatakan sebagai paham liberalisme hedonis (paham keduniawian). Peneliti mengatakan demikian karena dulu sulit menemukan komunitas lesbian di tempat-tempat umum, akan tetapi saat ini komunitas lesbi sering kali hadir dan berbaur dengan masyarakat seperti di tempat-tempat yang umum dijadikan sebagai pusat aktivitas melepaskan kepenatan yaitu kafe, mall, atau plyang sudah berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Feminisme juga telah memasuki ruang-ruang kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Pada dasarnya feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Perempuan juga bisa menjadi subjek dalam segala bidang dengan menggunakan pengalamannya sebagai perempuan dan menggunakan perspektif perempuan yang lepas dari mainstream kultur patriarki yang selalu beranjak dari sudut pandang laki-laki.

Pemahaman konsep terhadap feminisme yang sesuai diharapkan akan membuka cakrawala masyarakat tentang gerakan feminisme secara seimbang. Feminisme berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diwakili oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki yang

terjadi di masyarakat. Akibat dari persepsi itu, timbul berbagai upaya untuk mengkaji ketimpangan tersebut serta menemukan cara untuk menyejajarkan kaum perempuan dan laki-laki sesuai dengan potensi yang dimiliki mereka sebagai manusia.

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *Femme* (woman), perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai kelas sosial. Adapun dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis dan hakikat alamiah), masculine dan feminine (sebagai aspek perbedaan psikologis dan cultural). Sementara itu, masculine–feminine mengacu kepada jenis kelamin atau gender sehingga he dan she (Selden dalam Sugihastuti, 2000:32) Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi atas fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, ras, dan terutama adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna, 2007:186)

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *Femme* (woman), perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Feminisme adalah paham perempuan

yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai kelas sosial. Adapun dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis dan hakikat alamiah), masculine dan feminine (sebagai aspek perbedaan psikologis dan cultural). Sementara itu, masculine–feminine mengacu kepada jenis kelamin atau gender sehingga he dan she (Selden dalam Sugihastuti, 2000:32) Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi atas fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, ras, dan terutama adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna, 2007:186)

Para feminis mengakui bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan yang berakar pada kesadaran kaum perempuan. Perempuan sering berada dalam keadaan ditindas dan dieksploitasi sehingga penindasan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan harus diakhiri. Selain itu, gerakan feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, serta kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar rumah. Harsono dalam Mustaqim (2008:84) mengatakan bahwa feminisme sebenarnya merupakan konsep yang timbul dalam kaitannya dengan perubahan sosial (social change), teori-teori pembangunan, kesadaran politik perempuan dan gerakan pembebasan kaum perempuan, termasuk

pemikiran kembali institusi keluarga dalam konteks masyarakat modern dewasa ini.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan dalam melakukan perilaku menyimpang dengan adanya komunitas lesbi karena dipengaruhi beberapa faktor termasuk karena adanya tindakan eksploitasi dari kaum laki-laki dalam menindas kaum perempuan sehingga kaum perempuan mengambil langkah dalam memberikan kenyamanan pada dirinya dengan melakukan lesbian (sesama jenis). Kaum perempuan pada dasarnya sifatnya lembut dan lebih dominan menggunakan hati daripada fikiran jadi mudah terjerumus pada hal negatif karena faktor putus asa. Inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari kaum perempuan untuk mengambil langkah dengan mencintai sesama jenis (lesbi) karena menurutnya kaum laki-laki biasanya menggunakan kekerasan dalam memutuskan sesuatu.

Komunitas lesbi terbentuk karena adanya kenyamanan diri yang diperoleh dari sesamanya karena kaum perempuan tidak pernah melakukan tindakan kekerasan dan anarkis. Tapi dilain sisi ini merupakan tindakan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan komunitas ini akan berkembang ketika masih terjadi kekerasan pada perempuan.